

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan baik secara personal maupun nilai perusahaan secara keseluruhan selama dalam batasan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba bersih perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajemen atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut (Badruzaman & Nunung, 2010). Manajemen melakukan manajemen laba karena manajemen merasa labanya terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai akibat dari melihat atau memprediksi laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Pola manajemen laba menurut (Rahmawati, Suparno, & Qomariyah, 2007) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
2. *Income Minimization*. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pola *Taking a Bath*, *Income Minimization*, dan *Income Maximization* jangkanya one time, sedangkan *Income Smoothing* time frame nya panjang. Pola dari manajemen laba yang kerap dilakukan oleh manajer adalah perataan laba (Arum, Nazar, & Aminah, 2017). *Income smoothing*, yaitu manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil. Tujuan *income smoothing* yaitu untuk meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. Motivasi manajemen melakukan *income smoothing* karena ingin mendapatkan keuntungan psikologis yaitu untuk mendapat *image* yang baik dari

masyarakat dan *stakeholder*. Variabel dalam penelitian ini yang menggunakan pola *income smoothing* yaitu variabel profitabilitas.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Ang, 1997). Jika laba perusahaan terlalu tinggi maka manajemen akan menurunkan labanya. Sebaliknya, jika laba perusahaan rendah maka manajemen berkeinginan laba perusahaan terlihat bagus dengan cara menaikkan labanya. Dengan perusahaan sudah mencapai suatu level yang bagus dan pada saat merasa sudah nyaman barulah manajemen melakukan *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila laba perusahaan rendah maka manajemen akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan logika tersebut dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan menginginkan laba yang tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Investor menyukai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan rasa aman (*safety*) bagi para investor atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan tersebut (Kustono, 2009). Sebagai contoh, apabila laba perusahaan tahun depan terlalu tinggi, maka perusahaan akan menurunkan labanya agar laba tahun depan *budget* nya tidak terlalu tinggi sesuai dengan harapan yang bisa dicapai perusahaan. Sebaliknya jika laba perusahaan terlalu rendah manajemen merasa tidak nyaman karena dipandang kinerja manajemen jelek. Apabila investor

menilai kinerja manajemen jelek, maka manajemen khawatir berpotensi adanya pergantian manajemen.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Reviani & Sudantoko, 2013). Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pandangan kedua, ukuran perusahaan yang besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Jao & Pagalung, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki pengaruh kepentingan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebijakan yang diambil oleh perusahaan akan berdampak pada kepentingan publik. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki potensi yang lebih besar untuk berhubungan dengan *stakeholder* dan publik yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik dan *stakeholder* sehingga perusahaan yang berukuran besar tidak mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Sehingga semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007).

2.1.4. Leverage

Leverage merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. (Weston & Thomas, 1996), mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva (Trisnawati, Mardayaningrum, & Khotimah, 2018). Besarnya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang kurang baik karena adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi utang-utang yang ditanggung. *Leverage* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan operasi perusahaan ke depannya.

Tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. Namun, apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kreditor atau investor cenderung tidak mempercayai laporan yang diberikan oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar utang menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Herawati, Nurul, & Baridwan, 2007).

2.1.5. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2013).

Perencanaan pajak merupakan langkah awal sebelum perusahaan melakukan pembayaran pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang sesuai dengan harapan perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan berbagai cara agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Cara yang ditempuh manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut merupakan

tindakan manajemen laba. (Astuti & Aryani, 2016) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) dilegalkan oleh pemerintah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian manajemen laba telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan beragam variabel. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mahiswari & Nugroho (2014) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Aprina & Khairunnisa (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Manajemen laba dalam kedua penelitian ini dihitung dengan menggunakan *modified jones model*. Kedua penelitian ini menerapkan *modified jones model* “kurang benar”, karena

hanya menggunakan data tiga tahun maka tidak mungkin dihitung β_1 β_2 dan β_3 secara per perusahaan. Misalnya pada penelitian Aprina dan Khairunnisa menggunakan perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi. Sehingga yang didapatkan β_1 β_2 dan β_3 perdagangan, jasa, dan investasi, bukan per perusahaan. Karena yang dibutuhkan adalah β_1 β_2 dan β_3 per perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki karakter perusahaan masing-masing, karena β_1 β_2 dan β_3 menunjukkan manajemen laba. Sehingga penelitian ini diteliti kembali untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih baik.

2. Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan periode tahun 2009-2013. Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *modified jones model*. Hasil uji regresi berganda menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini hanya meneliti 18 perusahaan manufaktur sehingga data yang teliti hanya sedikit dan rentan untuk mengalami kesalahan. Sehingga penelitian sekarang menambah sampel perusahaan.
3. Astuti, Nuraina, & Wijaya (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Model yang digunakan adalah Beaver dan Engel (1996) dalam menghitung proksi manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan layak untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan bank sangat *regulated*. Sehingga penelitian ini mencoba menggunakan perusahaan lain seperti manufaktur untuk melihat secara konsisten pengaruhnya terhadap manajemen laba.

4. Kusumawardhani (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada tahun 2006-2010. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan. Pada penelitian ini manajemen laba diproksi dengan akrual modal kerja dengan penjualan. Hasilnya menyimpulkan bahwa *corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak memengaruhi manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba secara negatif.
5. Munawarah (2017) meneliti tentang pengaruh *earning power*, *firm size*, dan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Earning Management diukur menggunakan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Earning Power* dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

6. Negara & Suputra (2017) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba berdasarkan *Scaled Earning Changes* (penghasilan perubahan berskala). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini digunakan kembali dengan memperpanjang interval tahun penelitiannya dan menggunakan pengukuran lain untuk menghitung manajemen laba agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
7. Endriati, Hidayati, & Junaidi (2017) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Manajemen laba diukur menggunakan rumus *Scaled Earning Changes* (penghasilan perubahan berskala). Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba. Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Investor ingin perusahaan mempunyai laba yang stabil, karena jika laba perusahaan stabil risiko investasinya rendah. Apabila investasinya perusahaan

tinggi atau terus meningkat, maka risikonya juga akan tinggi (*high-risk and high-return*). Sehingga apabila salah-salah mengambil tindakan maka bisa menyebabkan perusahaan akan anjlok. Hasil logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Herni & Susanto, 2008) serta (Aprina & Khairunnisa, 2015). Penelitian (Aprina & Khairunnisa, 2015) menunjukkan bahwa ketika profitabilitas rendah manajemen khawatir akan adanya pergantian manajemen, karena dianggap kinerja manajemen yang kurang optimal. Sehingga praktik manajemen laba pun dilakukan agar kinerja manajemen akan dinilai bagus oleh masyarakat dan *stakeholder*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dan *stakeholder*, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Logika pada penelitian ini sejalan dengan logika pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada penelitian (Kusumawardhani, 2012) serta (Deviyanti & Sudana, 2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3. Leverage terhadap Manajemen Laba

Tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Sehingga manajemen kurang leluasa untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Mahiswari & Nugroho, 2014) serta (Sari & Asyik, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.4. Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

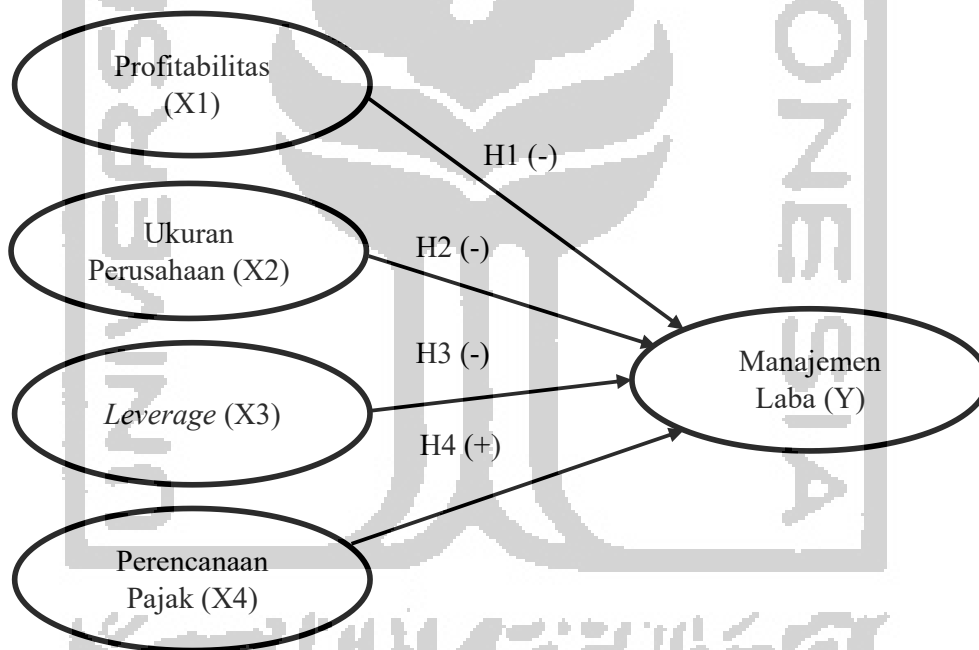
Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba sesuai dengan harapan perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan cara menekankan seminimal mungkin pembayaran pajak agar laba perusahaan dapat meningkat. Cara yang ditempuh manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut merupakan tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba telah banyak diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya (Sumomba & Hutomo, 2012) serta (Negara & Suputra, 2017). (Negara & Suputra, 2017) menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai membayar pajak yang sedikit untuk mengoptimalkan

jumlah dari laba bersih perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran pengaruh variabel independen dengan variabel dependen pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian